بَابُ الْجِنَايَةِ

# BAB JINAYAT
# (Tindak Pidana )

مِنْ قَتْلٍ وَقَطْعٍ وَغَيْرِهِمَا وَالْقَتْلُ ظُلْمًا أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ بَعْدَ الْكُفْرِ وَبِالْقَوْدِ أَوِ الْعَفْوِ لَا تَبْقَى مُطَالَبَةٌ أُخْرَوِيَّةٌ . وَالْفِعْلُ الْمُزْهِقُ ثَلاَثَةٌ : عَمْدٌ ، وَشِبْهُ عَمْدٍ ، وَخَطَأٌ ( لَا قِصَاصٌ إِلَّاَ فِي عَمْدٍ ) بِخِلاَفِ شُبْهِهِ وَالْخَطَأِ ( وَهُوَ قَصْدُ فِعْلٍ ) ظُلْمًا ( وَ عَيْنِ ( شَخْصٍ ) يَعْنِي الْإِنْسَانَ : إِذْ لَوْ قَصَدَ شَخْصاً ظَنَّهُ ظَبْيًا فَبَانَ إِنْسَانًا كَانَ خَطَأً ( بِمَا يَقْتُلُ ) غَالِبًا جَارِحًا كَانَ كَغَرْزِ إِبْرَةٍ بِمَقْتَلٍ كَدِمَاغٍ وَعَيْنٍ وَخَاصِرَةٍ وَإِحْلِيْلٍ وَمَثَانَةٍ وَعِجَانٍ وَهُوَ مَا بَيْنَ الْخَصِيَةِ وَالدُبُرِ أَوْ لَا : كَتَجْوِيعٍ وَسِحْرٍ

Terdiri dari pembunuhan, pemotongan anggota badan dan lain sebagainya. Pembunuhan[1] secara dlalim adalah dosa terbesar dibawah Kufur, dan dengan adanya *qawad* (hukum balas bunuh) atau diampuni oleh keluarga terbunuh, maka tidak ada lagi tuntutan di akhirat.[2] Pembunuhan yang menghilangkan nyawa ada tiga, yaitu sengaja,

[1] Ketahuilah bahwa taubatnya seorang pembunuh adalah diterima, sebab taubatnya seorang kafir saja diterima apalagi seorang pembunuh.Ianah Thalibin juz 4 hal. 124 Darl Fikr
[2] Ini jika ia tobat saat menyerahkan dirinya atau saat diampuni oelh ahli waris yang dibunuh dengan taubat shahih, jika tidak maka tuntutan diakhirat masih ada. Ianah Thalibin juz 4 hal. 125 Darl Fikr

seperti sengaja, dan keliru (tidak sengaja). Hukuman *qishash* (balas bunuh) dilakukan hanya pada pembunuhan yang sengaja. Lain halnya dengan seperti sengaja dan tidak sengaja.
Pembunuhan sengaja adalah : Sengaja melakukan secara dlalim dan menyengaja orang tertentu memakai alat yang biasanya bisa mematikan. Karena apabila menyengaja kepada sesuatu yang dikira kijang dan ternyata manusia, maka adalah pembunuhan tidak sengaja.
Baik itu dilakukan dengan melukai, misalnya menusukkan jarum pada bagian yang peka untuk mati -misalnya otak, mata, lambung, saluran kencing lelaki, kantong kencing, daerah antara biji pelir dengan dubur-, ataupun tidak dengan melukai, misalnya melaparkan orang atau menyihir.

---

(وَقَصْدُهُمَا ) أَيِ الْفِعْلِ وَالشَّخْصِ ( بِغَيْرِهِ ) أَيْ غَيْرِ مَا يُقْتَلُ غَالِبًا ( شِبْهُ عَمْدٍ ) سَوَاءٌ أَقُتِلَ كَثِيْرًا أَمْ نَادِرًا كَضَرْبَةٍ يُمْكِنُ عَادَةً إِحَالَةُ الْهَلاَكِ عَلَيْهَا ، بِخِلاَفِهَا بِنَحْوِ قَلَمٍ أَوْ مَعَ خِفَّتِهَا جِدًّا فَهَدْرٌ وَلَوْ غَرَّزَ إِبْرَةً بِغَيْرِ مَقْتَلٍ ، كَأَلْيَةٍ وَفَخِذٍ ، وَتَأَلَّمَ حَتَّى مَاتَ فَعَمْدٌ وَإِنْ لَمْ يَظْهُرْ أَثَرٌ وَمَاتَ حَالًا فَشِبْهُ عَمْدٍ وَلَوْ حَبَسَهُ كَأَنْ أَغْلَقَ بَابًا عَلَيْهِ وَمَنَعَهُ الطَّعَامُ وَالشَّرَابُ أَوْ أَحَدُهُمَا وَالطَّلَبُ لِذَلِكَ حَتَّى مَاتَ جُوْعًا أَوْ عَطْشًا ، فَإِنْ مَضَتْ مُدَّةٌ يَمُوْتُ مِثْلُهُ فِيْهَا غَالِبًا جُوْعًا أَوْ

عَطْشًا فَعَمْدٌ لِظُهُوْرِ قَصْدِ الْإِهْلَاكِ بِهِ . وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِاخْتِلَافِ حَالِ الْمَحْبُوْسِ وَالزَّمَنِ قُوَّةً وَحَرًّا ، وَحَدَّ الْأَطْبَاءُ الْجُوْعَ الْمُهْلِكَ غَالِبًا بِاثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ سَاعَةً مُتَّصِلَةً ، فَإِنْ لَمْ تَمْضِ الْمُدَّةُ الْمَذْكُوْرَةُ وَمَاتَ بِالْجُوْعِ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِهِ جُوْعٌ أَوْ عَطَشٌ سَابِقٌ فَشِبْهُ عَمْدٍ فَيَجِبُ نِصْفُ دِيَّتِهِ لِحُصُوْلِ الْهَلَاكِ بِالْأَمْرَيْنِ ، وَمَالَ اِبْنُ الْعِمَادِ فِيْمَنْ أَشَارَ لِإِنْسَانٍ بِسِكِّيْنٍ تَخْوِيْفًا لَهُ فَسَقَطَتْ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ إِلَى أَنَّهُ عَمْدٌ مُوْجِبٌ لِلْقَوَدِ.

---

Pembunuhan seperti sengaja adalah : Sengaja melakukan dan menyengaja orang tertentu tetapi memakai alat yang tidak biasanya bisa mematikan orang. Sama juga alat ini banyak-banyak bisa mematikan atau jarang, misalnya sekali pukulan yang biasanya dapat mendatangkan kerusakan. Lain halnya dengan memukulkan semacam pena atau pukulan yang dilakukan dengan sangat ringan/pelan, maka adalah Hadar/sia-sia (maksudnya tidak terkena Qishash maupun Diyat ataupun lainnya). Apabila seseorang menusukkan jarum[3] pada tempat yang tidak peka untuk mati (tempat peka untuk mati disebut "*Maqtal*"), misalnya pada pantat dan paha, dan si tertusuk sakit sehingga

---

[3] Naksud dari jaum ini seperti yang diungkapkan oleh imam bujairami dari imam ziyadi adalah jarum baju , bukan jarum semacam wadah maka jarum semacam wadah adalah alat yang secara umum dapat membunuh orang. Ianah Thalibin juz 4 hal. 126 Darl Fikr

sampai mati, maka disebut pembunuh sengaja. Jika tidak jelas akibat tusukan itu dan si tertusuk mati seketika, maka pembunuhan seperti sengaja. Apabila menahan seseorang, sebagaimana mengunci pintu ruangan tempatnya dan tidak memberi makan minum atau salah satunya serta melarang memintanya sehingga mati kelaparan atau kehausan, jika terlewat masa yang biasanya orang semacamnya mati kelaparan atau kehausan dalam masa sepanjang itu, maka adalah pembunuhan sengaja, karena dengan perbuatan itu jelas ada kesengajaan dalam menghancurkan. Hal itu berbeda-beda menurut kuat tidaknya keadaan diri tertahan dan panas dinginnya iklim masa penahanan. Para dokter menentukan batas kelaparan yang biasanya dapat merusakkan (nyawa manusia) dengan sepanjang masa 72 jam sambung menyambung.Apabila belum melewati masa tersebut dan si tertahan mati kelaparan jika sebelum penahanan tidak telah lapar atau haus, maka adalah pembunuhan seperti sengaja.

Maka wajib (membayarkan) separuh Diyatnya, karena terjadinya kerusakan/kematian sebab lapar/haus tersebut. Ibnul Imad, mengenai orang yang mengamang-amang (mengacu = ngagar-

ngagar, Jawa) orang lain dengan pisau untuk menakut nakuti kemudian tanpa disengaja pisau tersebut jatuh mengenai orang lain itu, dengan cenderung kepada menghukumi sebagai pembunuhan sengaja yang mana mewajibkan dikenai Qawad (Qishash).Guru kita berkata ; disini ada penelitan, karena orang itu tidak menyengaja orang lain tersebut dangan alatnya, maka yang berwajah adalah bukan sebagai pembunuhan sengaja -habis-.

---

(تَنْبِيْهٌ) يَجِبُ قِصَاصٌ بِسَبَبٍ كَمُبَاشَرَةٍ فَيَجِبُ عَلَى مُكْرِهٍ بِغَيْرِ حَقٍّ بِأَنْ قَالَ اُقْتُلْ هَذَا وَإِلَّا لَأَقْتُلَنَّكَ فَقَتَلَهُ ، وَعَلَى مُكْرَهٍ أَيْضاً ، وَعَلَى مَنْ ضَيَّفَ بِمَسْمُوْمٍ يَقْتُلُ غَالِبًا غَيْرَ مُمَيِّزٍ ، فَإِنْ ضَيَّفَ بِهِ مُمَيِّزاً أَوْ دَسَّهُ فِي طَعَامِهِ الْغَالِبِ أَكْلَهُ مِنْهُ فَأَكَلَهُ جَاهِلًا فَشِبْهُ عَمْدٍ فَيَلْزَمُهُ دِيَّتُهُ وَلَا قَوَدَ لِتَنَاوُلِهِ الطَّعَامَ بِاخْتِيَارِهِ وَفِي قَوْلٍ قِصَاصٌ لِتَغْرِيْرِهِ وَفِي قَوْلٍ لَا شَيْءَ تَغْلِيْبًا لِلْمُبَاشَرَةِ ، وَعَلَى مَنْ أَلْقَى فِي مَاءٍ مُغْرِقٍ لَا يُمْكِنُهُ التَّخَلُّصُ مِنْهُ بِعَوْمٍ أَوْ غَيْرِهِ وَإِنِ الْتَقَمَهُ حُوْتٌ وَلَوْ قَبْلَ وُصُوْلِهِ الْمَاءَ ، فَإِنْ أَمْكَنَهُ تَخَلُّصٌ بِعَوْمٍ أَوْ غَيْرِه وَمَنَعَهُ مِنْهُ عَارِضٌ كَمُوْجٍ وَرِيْحٍ فَهَلَكَ فَشِبْهُ عَمْدٍ فَفِيْهِ دِيَّتُهُ ، وَإِنْ أَمْكَنَهُ فَتَرَكَهُ خَوْفًا أَوْ عِنَادًا فَلَا دِيَةَ.

---

**(Peringatan )**Qishash wajib dilakukan karena "Pembuatan Penyebab",[4] sebagaimana pula "Perbuatan Langsung". Maka wajib dikenakan atas orang yang memaksa secara tidak haq seperti katanya "Bunuhlah orang ini, kalau tidak niscaya aku membunuhmu" lalu ia pun mau membunuhnya, dan juga dikenakan atas orang yang dipaksanya itu. Qishash dikenakan atas orang yang menjamu orang yang tidak Mumayyiz dengan makanan beracun yang biasanya dapat mematikan. Apabila menjamukan makanan itu kepada orang mumayyiz stau memasuk racun kedalam makanan yang biasanya mumayyiz itu makan dari situ, lalu dengan tidak mengetahui mumayyizpun memakannya, maka adalah pembunuhan seperti sengaja. Maka penjamu terkena kewajiban membayar Diyatnya dan tidak terkena Qawad karena adanya kebebasan (tidak dipaksa) Mumayyiz mengambil makanan tersebut. Dalam suatu pendapat, adalah terkena qiashash karena unsur penipuannya. Dan dalam suatu pendapat lagi, adalah tidak terkena Diyat atau Qishash, karena memenangkan unsur "Perbuatan langsung" (sedang dalam kasusu ini

---

[4] Yang perbuatan yang memberi dampak seuah hal yang menyebabkan kerusaan seperti pemaksaan pembunuhan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 128 Darl Fikr

perbuatan langsung dilakukan oleh mumayyiz sendiri). Qiashash dikenakan atas orang yang melemparkan (orang lain) kedalam air yang cukup menenggelamkan, dimana tidak memungkinkan keselamatan si terlempar dari tenggelam baik dengan berenang ataupun lainnya, sekalipun si pelempar ternyata tertelan ikan dan sekalipun tertelan sebelum dirinya tercebur kedalam air. Jika ada kemungkinan keselamatan si terlempar baik dengan cara berenang atau lainnya, tetapi karena sesuatu hal misalnya gelombang atau angin maka keselamatan tidak tercapai lalu mati, dan adalah pembunuhan seperti sengaja, maka disini wajib membayar Diyatnya. Jika ada kemungkinan selamat, lalu tidak mau berbuat karena ketakutan atau acuh tak acuh (ndelalah), maka tidak terkena Diyat.[5]

---

(فَرْعٌ) لَوْ أَمْسَكَهُ شَخْصٌ وَلَوْ لِلْقَتْلِ فَقَتَلَهُ آخرُ فَالْقِصَاصُ عَلَى الْقَاتِلِ دُوْنَ الْمُمْسِكِ ، وَلَا قِصَاصَ عَلَى مَنْ أَكْرَهَ عَلَى صُعُوْدِ شَجَرَةٍ فَزَلَقَ وَمَاتَ ، بَلْ هُوَ شِبْهُ عَمْدٍ إِنْ كَانَتْ مِمَّا يَزْلِقُ عَلَى مِثْلِهَا غَالِبًا وَإِلَّاَ فَخَطأٌ

---

[5] Bagi orang yang melemparnya  Dan juga tidak mendapat kafarah. Ianah Thalibin juz 4 hal. 130 Darl Fikr

**(Cabang Masalah )** Apabila ditangkap oleh seseorang walaupun untuk dibunuh, kemudian si tertangkap dibunuh orang lain bukan penangkapnya, maka Qishash dikenakan atas pembunuh bukan penangkap.[6] Qishash tidak dikenakan atas orang yang memaksa orang lain memanjat pohon lalu terpelanting jatuh dan mati, tetapi adalah pembunuhan seperti disengaja jika itu termasuk yang pohon semacamnya biasanya membuat orang terpelanting. Kalau tidak termasuk itu, maka adalah pembunuhan tidak disengaja.

---

(وَعَدَمُ قَصْدِ أَحَدِهِمَا ) بِأَنْ لَمْ يَقْصِدْ الْفِعْلَ كَأَنْ زَلَقَ فَوَقَعَ عَلَى غَيْرِهِ فَقَتَلَهُ أَوْ قَصَدَهُ فَقَطْ ، كَأَنْ رَمَى لِهَدَفٍ فَأَصَابَ إِنْسَانًا وَمَاتَ ( فَخَطَأٌ . وَلَوْ وُجِدَ ) بِشَخْصٍ ( مِنْ شَخْصَيْنِ مَعًا ) أَيْ حَالَ كَوْنِهِمَا مُقْتَرِنَيْنِ فِي زَمَنِ الْجِنَايَةِ بِأَنْ تَقَارَنَا فِي الْإِصَابَةِ ( فِعْلَانِ مُزْهِقَانِ ) لِلرُّوْحِ ( مُذْفِفَانِ ) أَيْ مُسْرِعَانِ لِلْقَتْلِ ( كَحَزٍّ ) لِلرَّقَبَةِ ( وَقَدَّ ) لِلْجُثَّةِ ( أَوْ لَا ) أَيْ غَيْرَ مُذْفِفَيْنِ ( كَقَطْعِ عُضْوَيْنِ ) أَيْ جَرْحَيْنِ أَوْ جُرْحٍ مِنْ وَاحِدٍ وَعَشْرَةٍ مَثَلاً مِنْ آخَرَ فَمَاتَ مِنْهُمَا ( فَقَاتِلَانِ ) فَيَقْتُلَانِ : إِذْ رُبَّ جَرْحٍ لَهُ نِكَايَةٌ بَاطِنًا أَكْثَرُ مِنْ جُرُوْحٍ فَإِنْ ذَفَّفَ أَيْ أَسْرَعَ لِلْقَتْلِ أَحَدُهُمَا فَقَطْ فَهُوَ الْقَاتِلُ فَلَا يُقْتَلُ الْآخَرُ ، وَإِنْ شَكَكْنَا فِي

---

[6] Seperti halnya kasus seseorang yang dijatuhkan dari tempat tingggi kemudian oleh orang lain ditanggap dengan pedang hingga terbelah menjadi dua maka yang kena qishah adalah yang membelah tubuhnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 130 Darl Fikr

تَذْفِيْفِ جُرْحِهِ ، لِأَنْ الْأَصْلَ عَدَمُهُ ، وَالْقَوَدُ لَا يَجِبُ بِالشَّكِّ

---

Dan dengan tiada kesengajaan salah satu keduanya[7] (yaitu kesengajaan berbuat dan kesengajaan pada orang), maka pembunuhan tidak sengaja (pembunuhan Khatha'). Sebagaimana misalnya tidak sengaja berbuat, misalnya (dalam masalah pemaksaan memanjat pohon) si terpaksa memanjat terpelanting jatuh mengenai orang lain lalu orang lain ini membunuhnya. Atau misalnya hanya sengaja berbuat (tidak menyengaja orang tertentu), misalnya sengaja meluncurkan kepada sesuatu titik arah lalu mengenai manusia dan mati. Apabila pada satu orang, didapatkan secara bersama-sama -yaitu berbarengan masa berbuat kejahatan- dua orang melakukan dua jenis perbuatan yang bisa melenyapkan nyawa serta mempercepat datangnya kematian, misalnya memotong leher dan membelah tubuh, atau dua jenis perbuatan itu tidak perbuatan yang mempercepat kematian misalnya dua buah pemotong anggota badan atau dua pelukaan atau

[7] Ketahuilah bahwa mesti dengan ketiadaan menyengaja pekerjaan tidak menyengaja seseorang sebab mustahil tiadanya menyengaja pekerjaan tanpa menyengaja seseorang walaupun ungukapan mushanif seolah-olah berbeda dengan penjelasan ini. Ianah Thalibin juz 4 hal. 130 Darl Fikr

satu pelukaan dari satu orang dan 10 dari satu lainnya, kemudian si terluka mati, maka kedua orang tersebut adalah pembunuh yang makanya bisa dihukumi bunuh keduanya, karena banyak terdapat satu pelukaan yang lebih besar akibat batinnya dari pada beberapa pelukaan. Apabila hanya satu orang diantara keduannya saja yang melakukan perbuatan yang mempercepat kematian, maka dialah yang pembunuhnya. Orang satu lainnya tidak terkena hukuman bunuh, sekalipun kita meragukan pelukaan yang dilakukan adalah mempercepat kematian, karena asal dasarnya adalah bahwa keadaan mempercepat itu tidak ada, sedang qawad itu tidak terwajibkan atas dasar keraguan.[8]

---

(أَوْ ) وُجِدَا بِهِ مِنْهُمَا ( مُرَتَّباً فَـــ ) الْقَاتِلُ ( الْأَوَّلُ إِنْ أَنْهَاهُ إِلَى حَرَكَةِ مَذْبُوْحٍ ) بِأَنْ لَمْ يَبْقَ فِيْهِ إِدْرَاكٌ وَإِبْصَارٌ وَنُطْقٌ وَحَرَكَةُ اخْتِيَارِيَّاتٍ وَيُعَزَّرُ الثَّانِي وَإِنْ جَنَى الثَّانِي قَبْلَ إِنْهَاءِ الْأَوَّلِ إِلَيْهَا وَذَفَّفَ كَحَزٍّ بِهِ بَعْدَ جُرْحٍ فَالْقَاتِلُ الثَّانِي ، وَعَلَى الْأَوَّلِ قِصَاصُ الْعُضْوِ أَوْ مَالٍ بِحَسْبِ الْحَالِ وَإِنْ لَمْ يُذَفِّفِ الثَّانِي أَيْضاً وَمَاتَ الْمَجْنِيُّ بِالْجِنَايَتَيْنِ كَأَنْ قَطَعَ وَاحِدٌ مِنَ الْكُوْعِ وَالْآخَرُ مِنَ الْمِرْفَقِ فَقَاتِلَانِ لِوُجُوْدِ السِّرَايَةِ مِنْهُمَا.

---

[8] Maksudnya qawad gugur dengan sebab subhat. Ianah Thalibin juz 4 hal. 131 Darl Fikr

Atau (bilamana) pada seseorang, didapatkan dua orang berbuat secara berturutan, maka pembunuhannya adalah yang pertama jika membuat hingga pada kondisi “gerak si tersembelih”, yaitu kondisi yang telah tidak berkesadaran secara wajar, tidak berpenglihatan secara wajar, tidak berkemampuan bicara secara wajar dan tidak berkemampuan bergerak secara wajar. Sedang orang keduanya dikenakan hukuman Ta’zir. Jika orang kedua dalam melakukan kejahatan Jinayahnya sebelum orang pertama membuat sampai pada “gerakan si tersembelih” dan melakukan perbuatan yang bisa mempercepat kematian, misalnya memotong leher setelah luka, maka pembunuhannya adalah orang kedua. Sedang orang pertama dikenakan qishash anggota badan atau harta sesuai dengan keadaan yang ada.Apabila orang kedua juga tidak melakukan perbuatan yang mempercepat kematian, dan orang terkena Jinayah itu mati dari akibat perbuatan Jinayah mereka berdua, misalnya satu orang memotong tangannya sampai pergelangan dan lainnya memotongnya pada siku, maka kedua-duanya adalah

pembunuh, karena terdapatnya penjalaran dari kedua-duanya.[9]

---

(فَرْعٌ) لَو اِنْدَمَلَتْ الْجِرَاحَةُ وَاسْتَمَّرَتِ الْحَمَى حَتَّى مَاتَ فَإِنْ قَالَ عَدْلاَ طِبٍّ إِنَّهَا مِنَ الْجَرْحِ فَالْقَوَدُ ، وَإِلّاَ فَلَا ضَمَانَ

---

**(Cabang Masalah )** Apabila luka mulai sembuh dan demamnya masih terus menerus sampai mati, jika dua orang dokter adil mengatakan bahwa demam itu komplikasi dari pada luka, maka wajib Qawad. Kalau tidak, maka tidak ada tanggungan.[10]

---

(وَشُرِطَ ) أَيْ لِلْقِصَاصِ فِي النَّفْسِ فِي الْقَتْلِ كَوْنُهُ عَمْدًا ظُلْمًا فَلَا قَوَدَ فِي الْخَطَأِ وَشِبْهِ الْعَمْدِ وَغَيْرِ الظُّلْمِ وَ ( فِي قَتِيْلِ عِصْمَةٍ ) بِإِيْمَانٍ أَوْ أَمَانٍ يُحْقَنُ دَمُهُ بِعَقْدِ ذِمَّةٍ أَوْ عَهْدٍ فَيُهْدَرُ الْحَرْبِيُ وَالْمُرْتَدُّ وَزَانٍ مُحْصَنٌ قَتَلَهُ مُسْلِمٌ لَيسَ زَانِيًا مُحْصَنًا سَوَاءٌ أَثْبَتَ زِنَاهُ بِبَيِّنَّةٍ أَمْ بِإِقْرَارٍ لَمْ يَرْجِعْ عَنْهُ . وَخَرَجَ بِقَوْلِي لَيْسَ زَانِيًا مُحْصَنًا اَلزَّانِي الْمُحْصَنُ فَيَقْتُلُ بِهِ مَا لَمْ يَأْمُرْهُ الْإِمَامُ بِقَتْلِهِ . قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهُرُ أَنْ يُلْحَقَ بِالزَّانِي الْمُحْصَنِ فِي ذَلِكَ كُلُّ مُهَدَّرٍ كَتَارِكِ صَلاَةٍ

---

[9] Dalam Mughnie diesbutkan bahwa  tidak bisa dikatakan bahwa luka yang diberikan orang kedua akibat bekas dari luka orang yang pertama. Ianah Thalibin juz 4 hal. 132 Darl Fikr

[10] Jika dua doterter adil tidak mengatakan bahwa itu sebab luka maka tidak wajib dlaman dan tidak wajib qishah dari sisi matinya orang tersebut, tpi dari sisi melukai maka wajib segala hal yang terkait dengannya.  Ianah Thalibin juz 4 hal. 132 Darl Fikr

وَقَاطِعِ طَرِيْقٍ مُتَحَتَّمٍ قَتْلُهُ.

---

Disyaratkan untuk bisa dilaksanakannya Qishash pembunuhan, hendaknya pembunuhan dilakukan secara lalim dan sengaja. Maka Qawad/Qishash/balas bunuh tidak dikenakan/tidak bisa dilaksanakan dalam pembunuhan tak sengaja (pembunuhan Khatha') pembunuhan seperti sengaja dan pembunuhan Tak Lalim. **Disyaratkan Untuk Si Terbunuh,** keadaan Ma'shum (dilindung hak kelangsungan hidupnya) lantaran keimanannya atau jaminan keamanan darahnya dengan ikatan/perjanjian *Dzimmah* (yaitu perjanjian mau membayar pajak) atau perjanjian tidak memerangi (Pemerintah). Maka adalah sia-sia, orang Kafir Harbiy dan orang Murtad[11] dan juga pezina Musshan yang dibunuh oleh muslim yang tidak zina Muhshan, sama juga perzinaannya tertetapkan adanya dengan bayyinah ataupun dengan iqrar pezina sendiri yang tak dicabut kembali.Tidak termasuk ucapanku "yang tidak zina Muhshan", yaitu orang yang zina Muhshan. Maka orang yang zina Muhshan dihukumi bebas

---

[11] Maksudnya sia-sia jika untuk haknya orang maksum, jika untuk sesama murtad maka tetap mendapat qishas. Ianah Thalibin juz 4 hal. 132 Darl Fikr

bunuh sebab telah membunuh orang zina Muhshan, selama pembunuhannya itu tidak atas perintah sang Imam kepadanya.Guru kita berkata : Adalah dhahir, didalam masalah balas bunuh seperti diatas, setiap orang yang tidak ma’shum itu disamakan dengan pezina Muhshan, misalnya orang yang meninggalkan shalat dan pembegal yang telah wajib dibunuh.

---

(الْحَاصِلُ ) أَنَّ الْمُهَدَّرَ مَعْصُوْمٌ عَلَى مِثْلِهِ فِي الْإِهْدَارِ وَإِنِ اخْتَلَفَا فِي سَبَبِهِ وَيَدُ السَّارِقِ مُهَدَّرَةٌ إِلَّاَ عَلَى مِثْلِهِ سَوَاءُ الْمَسْرُوْقُ مِنْهُ وَغَيْرُهُ ، وَمَنْ عَلَيْهِ قِصَاصٌ كَغَيْرِهِ فِي الْعِصْمَةِ فِي حَقِّ غَيْرِ الْمُسْتَحِقِّ . فَيُقْتَلُ قَاتِلُهُ وَلَا قِصَاصَ عَلَى حَرْبِيٍّ وَإِنْ عُصِمَ بَعْدُ لِعَدَمِ الْتِزَامِهِ وَلِمَا تَوَاتَرَ عَنْهُ عَنْ أَصْحَابِهِ مِنْ عَدَمِ الْإِقَادَةِ مِمَّنْ أَسْلَمَ كَوَحْشِيٍ قَاتَلَ حَمْزَةً رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ، بِخِلَافِ الذِّمِّي فَعَلَيْهِ الْقَوَدُ وَإِنْ أَسْلَمَ

---

kesimpulannya, orang tidak ma’shum itu menjadi ma’shum dalam membunuh orang yang sama-sama tidak ma’shum, walaupun berbeda sebab ketidak ma’shumannya.[12]Dan bahwa tangan pencuri adalah tidak ma’shum kecuali atas pembunuhannya kepada orang sesamanya, sama juga orang yang dianggap sesamanya itu

---

[12] Namun dengan syarat muka’faah alias sederajad seperti keterangan nanti. Ianah Thalibin juz 4 hal. 133 Darl Fikr

lantaran mencuri kepadanya atau lainnya. Orang yang terkena hukuman Qishash adalah seperti saja orang yang tidak terkana qishash dalam hal kema'shumannya, dalam hubungannya dengan orang yang tidak memiliki hak pengqishashannya. Maka orang yang membunuhnya adalah dibalas bunuh (maksudnya, kalau si terkena qishash dibunuh oleh selain yang berhak mengqishash maka pembunuhan ini dibalas bunuh juga. Orang Kafir Harbiy adalah tidak dikenakan Qishash sekalipun setelah itu menjadi ma'shum, karena tidak tertetapkannya terkenai hukuman dan karena hadits Mutawatir dari Nabi saw. dan para sahabat beliau yang menyatakan bahwa tiada tuntutan Qawad kepada orang yang (mau) masuk Islam, seperti misalnya Shahabat Wahsyiy yang telah membunuh Shahabat Hamzah -semoga ridla Allah melimpah kepada keduannya-.Lain halnya dengan Dzimmiy, maka dirinya terkena Qawad, walaupun (mau) masuk Islam.

---

(وَ ) شَرْطٌ فِي قَاتِلٍ تَكْلِيْفٌ فَلَا يُقْتَلُ صَبِيٌّ وَمَجْنُوْنٌ حَالَ الْقَتْلِ وَالْمَذْهَبُ وُجُوْبُهُ عَلَى السَّكْرَانِ الْمُتَعَدِّي بِتَنَاوُلِ مُسْكِرٍ فَلَا قَوَدَ عَلَى غَيْرِ مُتَعَدٍّ بِهِ ، وَلَوْ قَالَ كُنْتُ وَقْتَ الْقَتْلِ صَبِيّاً وَأَمْكَنَ صَبَاهُ فِيْهِ أَوْ مَجْنُوْنًا وَعُهِدَ جُنُوْنُهُ فَيُصَدَّقُ

بِيَمِيْنِهِ ( وَمُكَافَأَةٌ ) أَيْ مُسَاوَاةٌ حَالَ جِنَايَةٍ بِأَنْ لَا يُفْضِلْ قَتِيْلُهُ حَالَ الْجِنَايَةِ ( بِإِسْلَامٍ أَوْ حُرِّيَةٍ أَوْ أَصَالَةٍ ) أَوْ سِيَّادَةٍ فَلَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ وَلَوْ مُهَدَّرًا بِنَحْوِ زِنًا بِكَافِرٍ وَلَا حُرٌّ بِمَنْ فِيْهِ رِقٌّ وَإِنْ قَلَّ وَلَا أَصْلَ بِفَرْعِهِ وَإِنْ سَفُلَ ، وَيُقْتَلُ الْفَرْعُ بِأَصْلِهِ ،( وَيُقْتَلُ جَمْعٌ بِوَاحِدٍ ) كَأَنْ جَرَحُوْهُ جِرَاحَاتٍ لَهَا دَخْلٌ فِي الزُّهُوْقِ وَإِنْ فَحُشَ بَعْضُهَا أَوْ تَفَاوَتُوْا فِي عَدَدِهَا وَإِنْ لَمْ يَتَوَاطَأُوْا أَوْ كَأَنْ أَلْقَوْهُ مِنْ عَالٍ أَوْ فِي بَحْرٍ لِمَا رَوَى الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَغَيْرُهُ أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَتَلَ خَمْسَةً أَوْ سَبْعَةً قُتِلُوْا رَجُلًا غِيْلَةً أَيْ خَدْيعَةً بِمَوْضِعٍ خَالٍ وَقَالَ وَلَوْ تَمَالَأَ عَلَيْهِ أَهْلُ صَنْعَاءَ لَقَتَلَهُمْ بِهِ جَمِيْعًا ، وَلَمْ يُنْكِرْ عَلَيْهِ فَصَارَ إِجْمَاعًا . وَلِلْوَلِي الْعَفْوُ عَنْ بَعْضِهِمْ عَلَى حِصَّتِهِ مِنَ الدِّيَةِ بِاِعْتِبَارِ عَدَدِ الرُؤُوْسِ دُوْنَ الْجِرَاحَاتِ وَمَنْ قَتَلَ جَمْعًا مُرُتَّباً قُتِلَ بِأَوَّلِهِمْ.

---

**Disyaratkan Untuk Pembunuh,** keadaannya Mukallaf. Maka orang yang waktu melakukan pembunuhan dalam keadaan masih kecil atau gila, adalah tidak dihukumi balas bunuh.Menurut madzhab, adalah wajib dihukumi balas bunuh atas orang yang (waktu melakukan pembunuhan) telah mabuk yang gegabah waktu mengambil pemabuknya.[13] Maka tuntutan Qawad tidak mengenai yang tidak gegabah waktu mengambil pemabuknya.Apabila orang berkata “waktu aku melakukan pembunuhan adalah masih kecil” dan

[13] Sebagian pendapat tidak terkena qawad seperti halnya orang yang gila. Ianah Thalibin juz 4 hal. 134 Darl Fikr

hal itu mungkin terjadi, atau “ . . . . . . adalah tengah gila” dan diketahui kegilaannya, maka bisa dibenarkan dengan sumpahnya. Dan (disyaratkan pembunuh) keadaannya seimbang diwaktu melakukan Jinayah pembunuhannya, yaitu keadaan pembunuh tidak lebih utama dari pada si terbunuh diwaktu terjadi perbuatan jinayah, baik lebih utama dengan ke-Islaman, kemerdekaan, keadaannya sebagai orang tua terbunuh atau sebagai Tuan Pemilik. Makanya, orang muslim walaupun tidak ma’shum lantaran semacam melakukan perzinaan adalah tidak dihukumi balas bunuh lantaran membunuh orang kafir, orang merdeka tidak dibunuh lantaran membunuh budak walaupun sedikit kebudakannya, dan orang tua tidak dibunuh lantaran membunuh anak cucunya terus kebawah. Anak keturunan dihukumi balas bunuh lantaran membunuh orang tuanya. Segolongan orang dikenakan hukum bunuh semua lantaran membunuh satu orang, sebagaimana misalnya mereka melukai bebarapa tempat yang membawa kerusakan dalam serta mengeluarkan nyawa, sekalipun ada diantara luka-luka itu yang lebih parah atau mereka tidak sama dalam jumlah pelukaannya, sekalipun tiada kesepakatan

mereka (dalam pembunuhan), dan sebagaimana misalnya mereka melemparkannya ditempat yang tinggi atau ketengah lautan. Sebagai berdasarkan riwayat Ash-Syafi'iy r.a. dan lainnya, bahwa Umar r.a. membunuh 5 atau 7 orang yang telah membunuh seorang lelaki secara menipu (dibawa) ketempat yang sepi, dan katanya Umar : Apabila seluruh penduduk Yaman turut serta melakukan pembunuhan itu, niscaya saya bunuh mereka semuanya, dan perbuatan Umar ini tidak diingkari (oleh Shahabat lainnya), maka menjadilah sebagai Ijma'. Wali terbunuh diperbolehkan mengampuni sebagian para pembunuh dengan memungut Diyat sebesar bagian tanggungan yang diampuni dengan cara perhitungan jumlah kepala, bukan memperhitungkan jumlah pelukaan.[14] Barang siapa membunuh segolongan orang secara berturut-turut maka ia dibalas bunuh (sebab) orang yang dibunuhnya pertama kali dari golongan tersebut .

---

[14] Sebab peluakaan tersebut tidak dapat dibatasi sebab terkadang pelukaan oleh satu orang melebihi dari pelukaan oleh orang banyak. Ianah Thalibin juz 4 hal. 136 Darl Fikr

(فَرْعٌ) لَوْ تَصَارَعَا مَثَلًا ضَمَنَ بِقَوَدٍ أَوْ دِيَّةٍ كُلٌّ مِنْهُمَا مَا تَوَلَّدَ فِي الْآخِرِ مِنَ الصُّرَاعَةِ لِأَنَّ كُلاًّ لَمْ يَأْذَنْ فِيْمَا يُؤَدِّي إِلَى نَحْوِ قَتْلٍ أَوْ تَلَفِ عُضْوٍ ، قَالَ شَيْخُنَا : وَيَظْهُرُ أَنَّهُ لَا أَثَرَ لِاِعْتِيَادِ أَنْ لَا مُطَالَبَةَ فِي ذَلِكَ بَلْ لَا بُدَ فِي انْتِفَائِهَا مِنْ صَرِيْحِ الْإِذْنِ.

---

**(Cabang Masalah )** Apabila dua orang bergelut misalnya, maka masing-masing pihak menanggung Qawad atau Diyat untuk apa yang terjadi atas pihak lawannya dari pergelutan itu, sebab masing-masing pihak tidak mengizinkan dirinya diperbuat sesuatu yang membawa kepada semacam pembunuhan atau perusakan anggota badan dirinya. Guru kita berkata : Yang dhahir, terjadinya adat kebiasaan tidak tuntut menuntut Diyat dalam masalah pergelutan tersebut adalah tidak berpengaruh. Tetapi untuk tidak adanya tuntut menuntut itu, diharuskan ada izin (dari masing-masing pihak bergelut) secara Sharih.[15]

---

(تَنْبِيْهٌ)يَجِبُ قِصَاصٌ فِي أَعْضَاءٍ حَيْثُ أَمْكَنَ مِنْ غَيْرِظُلْمٍ كَيَدٍ وَرِجْلٍ وَأَصَابِعٍ وَأَنَامِلَ وَذَكَرٍ وَأُنْثَيَيْنِ وَأُذُنٍ وَسِنٍّ وَلِسَانٍ وَشَفَةٍ وَعَيْنٍ وَجَفْنٍ وَمَارِنِ أَنْفٍ وَهُوَ مَا لَانَ مِنْهُ وَيُشْتَرَطُ لِقِصَاصِ الطَّرَفِ وَالجَرْحِ مَا شُرِطَ لِلنَّفْسِ وَلَا يُؤْخَذُ

[15] Dengan sekira setiap satu dari keduanya berkata : saya izinkan kamu untuk dari setiap hal yang menyebabkan aku mati atau terluka dan sebagainya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 136 Darl Fikr

يَمِيْنٌ بِيَسَارٍ وَأَعْلَى بِأَسْفَلٍ وَعَكْسُهُ ، وَلَا قِصَاصَ فِي كَسْرِ عَظْمٍ ، وَلَوْ قُطِعَتْ يَدٌ مِنْ وَسَطِ ذِرَاعٍ اُقْتُصَّ فِي الْكَفِّ ، وَفِي الْبَاقِي حُكُوْمَةٌ ، وَيُقْطَعُ جَمْعٌ بِيَدٍ تَحَامَلُوْا عَلَيْهَا دَفْعَةً وَاحِدَةً بِمُحَدَّدٍ فَأَبَانُوْهَا ، وَمَنْ قَتَلَ بِمُحَدَّدٍ أَوْ خَنْقٍ أَوْ تَجْوِيْعٍ أَوْ تَغْرِيْقٍ بِمَاءٍ اُقْتُصَّ إِنْ شَاءَ بِمِثْلِهِ ، أَوْ بِسِحْرٍ فَبِسَيْفٍ

---

**(Peringatan )** Wajib dilaksanakan Qishash anggota badan, sekira memungkinkan dilaksanakan dengan tanpa melampaui batas,[16] misalnya Qishash pemotongan tangan, kaki, jari-jari, ujung-ujung jari, dzakar, dua biji pelir, daun telinga, gigi, lidah, bibir, biji mata, pelupuk mata dan pucuk hidung yaitu bagian hidung yang lemas. Untuk qishash anggota badan dan qishash pelukaan, disyaratkan sebagaimana pada Qishash pembunuhan (perbuatan Jinayahnya dilakukan dengan sengajadan lalim, si terkena Jinayah Ma'shum dan pelaku Jinayah mekallaf dan seimbang).Anggota kanan tidak bisa dipotong qishash pemotongannya anggota kiri, anggota atas (misalnya pelupuk mata atas) sebagai qishash anggota bawah, dan sebaliknya.Pemecahan tulang tidak dapat diqishash. Apabila apabila tangan seseorang

---

[16] Dengan sekita pemotongan seseorang tersebut terjadi pada anggota yang memiliki persendian atau tidak memilki persendian namun memiliki batas akhir seperti mata, kuping dll. Ianah Thalibin juz 4 hal. 137 Darl Fikr

dipotong padantengah hastanya, maka (pemotong) diqishash dengan dipotong telapak tangannya (maksudnya pada pergelangan tangan) sedang selisih kekurangannya ada peraturan (tersendiri). Segolongan orang bisa (diqishash seluruhnya dengan) dipotong tangan mereka, lantaran mereka membebankan barang berat atas tangan seseorang hingga putus. Barang siapa melakukan pembunuhan dengan cara menimbuni barang berat atau menjerat leher atau melaparkan atau menenggelamkannya di tengah air, maka pemilik hak qishash jika mau diperbolehkan menuntut pengqishashnya dengan cara seperti itu. Atau kalau membunuh dengan menyihir, maka diqishash memakai pedang.

---

(مُوْجِبُ الْعَمْدِ قَوَدٌ ) أَيْ قِصَاصٌ ، سُمِّيَ ذَلِكَ قَوَدًا لِأَنَّهُمْ يُقَوِّدُوْنَ الْجَانِي بِحَبْلٍ وَغَيْرِهِ . قَالَهُ الْأَزْهَرِيُّ .( وَالدِّيَةُ ) عِنْدَ سُقُوْطِهِ بِعَفْوٍ عَنْهُ عَلَيْهِ أَوْ بِغَيْرِ عَفْوٍ ( بَدَلٌ ) عَنْهُ . فَلَوْ عَفَا الْمُسْتَحِقُّ عَنْهُ مَجَاناً أَوْ مُطْلَقًا فَلَا شَيْءَ

---

Yang diwajibkan pelaksanaannya oleh pembunuhan senganja, adalah Qawad, yaitu Qishash. Qishash disebut dengan Qawad, karena adanya para pemilik hak qishash menggiring pelaku Jinayat memakai tali dan lainnya,

demikian dikatakan oleh Al-Jauhary.Diyat adalah sebagai pengganti qawad dikala menjadi gugur lantaran diampuni dengan pengambilan Diyat atau bukan lantaran diampuni (misalnya pelaku jinayat mati sebelum diqishash). Maka apabila pemilik hak qishash memberi ampunan secara gratis (bebas diyat) atau disebutkan ampunan secara mutlak (maksudnya tanpa menyebutkan Diyat), maka tidak terkena kewajiban apa-apa.[17]

---

(وَهِيَ ) أَيِ الدِّيَةُ لِقَتْلِ حُرٌّ مُسْلِمٍ ذَكَرٍ مَعْصُوْمٍ ( مِائَةُ بَعِيرٌ مُثَلَّثَةً فِي عَمْدٍ وَشِبْهِهِ ) أَيْ ثَلاَثَةَ أَقْسَامٍ ، فَلَا نَظْرَ لِتَفَاوُتِهَا عَدَدًا ( ثَلاَثُوْنَ حِقَّةٌ ثَلاَثُوْنَ جَذْعَةٌ أَرْبَعُوْنَ خِلْفَةٌ ) أَيْ حَامِلاً بِقَوْلِ خَبِيرَيْنِ ( وَمُخَمَّسَةٌ فِي خَطَأٍ مِنْ بَنَاتِ مَخَاضٍ وَ ) بَنَاتِ ( لَبُوْنٍ وَبَنِي لَبُوْنٍ وَحِقَاقٍ وَجِذَاعٍ ) مِنْ كُلٍّ مِنْهَا عِشْرُوْنَ ، لِخَبَرِ التِّرْمِذِي وَغَيْرِهِ ،( إِلَّا ) إِنْ وَقَعَ الْخَطَأُ ( فِي ) حَرَمِ ( مَكَّةَ أَوْ ) فِي ( أَشْهُرِ حُرُمٍ ) ذِي الْقَعْدَةِ وَذِي الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبٍ ( أَوْ مَحْرَمِ رَحْمٍ ) بِالْإِضَافَةِ كَأُمٍّ وَأُخْتٍ ( فَمُثَلَّثَةٌ ) كَمَا فَعَلَهُ جَمْعٌ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَأَقَرَّهُمْ البَاقُوْنَ وَلِعِظَمِ حُرْمَةِ الثَّلَاثَةِ زَجْرًا عَنْهَا بِالتَّغْلِيْظِ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَلَا يُلْحَقُ بِهَا حَرَمُ الْمَدِيْنَةِ وَلَا الْإِحْرَامُ وَلَا رَمَضَانُ وَلَا أَثَرَ لِمَحْرَمِ رَضَاعٍ وَمُصَاهَرَةٍ . وَخَرَجَ بِالْخَطَأِ ضِدَّاهُ فَلَا يَزِيْدُ وَاجِبُهُمَا بِهَذِهِ الثَّلَاثَةِ

[17] Seperti seseorang mengatakan : saya ampuni kamu, tanpa menyebutkan harus bayar denda. Ianah Thalibin juz 4 hal. 139 Darl Fikr

اِكْتِفَاءً بِمَا فِيْهِمَا مِنَ التَّغْلِيْظِ وَأَمَّا دِيَةُ الْأُنْثَى وَالْخُنْثَى فَنِصْفُ دِيَةِ الذَّكَرِ

---

**Diyat** untuk pembunuhan seorang lelaki Muslim[18] merdeka yang ma'shum adalah sebesar 100 ekor unta. Dalam pembunuhan sengaja dan pembunuhan seperti sengaja, 100 ekor unta ditentukan pada 3 macam kelompok jenisnya -disini tidak ada penelitian tentang keterpautan jumlah kelompok-. Yaitu 30 ekor *Unta Hiqqah* (yaitu yang telah berumur 3 tahun) 30 ekor *Unta Jadza'ah* (yaitu yang telah berumur 4 tahun) dan 40 ekor *Unta Khalifah* (yaitu yang telah hamil) menurut keterangan dua orang adil yang ahli (mengenai kehamilan unta). Dan didalam pembunuhan tak sengaja (pembunuhan Khatha'), 100 ekor unta ditentukan pada 5 kelompok jenisnya, yaitu *Bantu Makhadl* (yang masuk umur tahun kedua), *Bintu Labun* (umur 2 masuk 3 tahun), *Ibnu Labun* (Bintu Labun jantan), *Hiqqah* dan *Jadza'ah*, masing-masing 20 ekor, sebagai berdasar Hadits riwayat At-turmudziy dan lainnya. Kecuali jika pembunuhan Khatha' itu terjadi di tanah Haram -yaitu Dzil Qa'dah, Dzil Hijjah, Muharram dan Rajab- atau terjadi

---

[18] Berbeda dengan orang kafir maka diyatnya adalah sepertiga diyatnya orang muslim jika kafir kitabie dan sepertiga dari seperlimanya diyat orang muslim untuk kafir Majusi. Ianah Thalibin juz 4 hal. 139 Darl Fikr

pada Mahram Nasab -misalnya Ibu dan saudara wanita-, maka 100 ekor dibagi 3 kelompok, sebagaimana yang dilakukan oleh segolongan para Shahabat r.a. dan diakui oleh para Shahabat selainnya.Dan karena kemulyaan tiga macam itu (yaitu Makkah, Bulan Haram dan Mahram Nasab), maka dicegahlah dengan cara memperberat Diyatnya dari segi ini (yaitu Diyatnya terbagi tiga). Tidak bisa disamakan dengan tiga yang mulia tersebut, yaitu Tanah Haram Madinah, keadaan Ihram dan bulan Ramadlan. Dan tiada pengaruh (kemulyaan)nya untuk Mhram dari susunan dam Mhram dari perbesanan. Tidak termasuk "pembunuhan Khatha'", yaitu dua macam pembunuhan selainnya, maka kewajiban diyatnya tidak ditambah lantaran terjadi pada tiga yang mulia ini, karena Diyatnya sendiri telah cukup memberatkan. Adapun Diyat pembunuhan orang wanita, maka adalah seperuh dari pada Diyat pembunuhan orang lelaki.[19]

---

[19] Seperti yang tersebut dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi yang artinya : "Diayatnya separuh dari diyatnya lelaki " Disamakan dengan wanita adalah khunsa sebab tambahan khumsa terhadap diyat masih diraguakan. Ianah Thalibin juz 4 hal. 140 Darl Fikr

(وَدِيَةُ عَمْدٍ عَلَى جَانٍّ مُعَجَّلَةً ) كَسَائِرِ أَبْدَالِ الْمُتْلِفَاتِ ( وَ ) دِيَّةُ ( غَيْرِهِ ) مِنْ شِبْهِ عَمْدٍ وَخَطَأٍ وَإِنْ تَثَلَّثَتْ ( عَلَى عَاقِلَةٍ ) لِلْجَانِي ( مُؤَجَّلَةً بِثَلاَثِ سِنِّيْنَ ) عَلَى الْغَنِيِّ مِنْهُمْ نِصْفُ دِيْنَارٍ وَالْمُتَوَسِّطِ رُبُعٌ كُلَّ سَنَةٍ ، فَإِنْ لَمْ يَفُوْا فَمِنْ بَيْتِ الْمَالِ فَإِنْ تَعَذَّرَ فَعَلَى الْجَانِي لِخَبَرِ الصَّحِيْحَيْنِ ، وَالْمَعْنَى فِي كَوْنِ الدِّيَةِ عَلَى الْعَاقِلَةِ فِيْهِمَا أَنْ الْقَبَائِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ بِنُصْرَةِ الْجَانِي مِنْهُمْ وَيَمْنَعُوْنَ أَوْلِيَاءَ الدَّمِ أَخْذَ حَقِّهِمْ ، فَأَبْدَلَ الشَّرْعُ تِلْكَ النُّصْرَةَ بِبَذْلِ الْمَالِ وَخُصَّ تَحَمُّلُهُمْ بِالْخَطَأِ وَشِبْهُ الْعَمْدِ لِأَنَّهُمَا مِمَّا يَكْثُرُ لاَسِيَّمَا فِي مُتَعَاطِي الْأَسْلِحَةِ فَحَسُنَتْ إِعَانَتُهُ لِئَلاَ يَتَضَرَّرُ بِمَا هُوَ مَعْذُوْرٌ فِيْهِ وَأُجِلَّتِ الدِّيَةُ عَلَيْهِمْ رِفْقًا بِهِمْ.

---

Diyat atas pelaku Jinayah dengan sengaja, adalah wajib bagi pelakunya sendiri bisa dibond (tidak tunai), sebagaimana pada penggantian-penggantian barang kerusakan. Diyat Jinayah yang bukan sengaja, baik itu Seperti Sengaja maupun Tidak Sengaja, walaupun keadaannya terbagi tiga jenis, adalah atas tanggungan *Aqilah* (para penanggung diyat) pelaku jinayat dalam keadaan bisa dibond selama 3 tahun. Bagi Aqilah yang kaya[20] dikenakan pembayaran1/2 dinar pertahun sedang Mutawassith ¼ dinar

[20] Maksud kaya dalam bab ini adalah : seseorang yang memiliki kelebihan atas kecukupan keluarganya untuk sisa umurnya sebesar 20 dinar. Ianah Thalibin juz 4 hal. 141 Darl Fikr

pertahun. Jika pembayaran para Aqilah belum bisa mencukupi jumlah seluruh Diyat, maka (diambilkan) dari Baitul Mal tidak bisa, maka menjadi tanggungan pelaku jinayat sendiri, sebagai berdasar Hadits Bukhary dan Muslim. Arti penting yang terkandung dalam penanggungan Diyat atas para Aqilah pada jinayat seperti sengaja dan Khata', adalah bahwa pada masa Jahliyyah itu para kabilah (selalu) menolong anak buah mereka (masing-masing) yang melakukan jinayat dan menolak para wali pemilik hak jangan sampai melakukan pembalasan mereka, maka Syara' mengganti pertolongan tersebut dengan pemberian harta benda.Dan penanggunganpara Aqilah dikhususkan pada jinayat pembunuhan yang Khata' atau seperti sengaja, adalah karena dua macam inilah yang banyak terjadi, lebih-lebih dalam pemegang senjata. Maka akan lebih baguslah diberikan pertolongan kepada pelaku jinayatnya agar dirinya tidak menjadi madlarat lantaran sesuatu yang terasa udzur baginya. Dan adanya pembayaran Diyat bisa sibond oleh para Aqilah, adalah sebagai belas kasih bagi mereka.

---

وَعَاقِلَةُ الْجَانِي عَصَبَاتُهُ الْمَجْمَعُ عَلَى إِرْثِهِمْ بِنَسَبٍ أَوْ وَلَاءٍ إِذَا كَانُوْا ذُكُوْرًا مُكَلَّفِيْنَ غَيْرَ أَصْلٍ وَفَرْعٍ ، وَيُقَدَّمُ مِنْهُمُ الْأَقْرَبُ فَالْأَقْرَبُ ، وَلَا يَعْقِلَ فَقِيْرٌ ، وَلَوْ كَسُوْباً ، وَامْرَأَةٌ وَخُنْثَى وَغَيْرُ مُكَلَّفٍ

---

Aqilah pelaku jinayat adalah para Ashabahnya yang disepakati Ulama' mengenai status kewarisannya,[21] baik dari jalur nasab maupun wala', bilamana saja mereka lelaki mukallaf selain orang tua dan anak keturunan. Diantara para Ashabah tersebut didahulukan mana yang lebih dekat kerabatnya lalu yang lebih dekat. Kerabat yang fakir tidak bisa menjadi Aqilah, walaupun pandai bekerja, kerabat yang wanita, banci dan yang tidak mukallaf.

---

(وَلَوْ عُدِمَّتْ إِبِلٌ ) فِي الْمَحَلِّ الَّذِي يَجِبُ تَحْصِيْلُهَا مِنْهُ حِسّاً أَوْ شَرْعًا بِأَنْ وُجِدَتْ فِيْهِ بِأَكْثَرَ مِنْ ثَمَنِ الْمِثْلِ أَوْ بَعُدَتْ وَعَظُمَتِ الْمُؤْنَةُ وَالْمَشَقَّةُ ( فَـــ ) الْوَاجِبُ ( قِيْمَتُهَا ) وَقْتَ وُجُوْبِ التَسْلِيْمِ مِنْ غَالِبِ نَقْدِ الْبَلَدِ وَفِي الْقَدِيْمِ الْوَاجِبُ عِنْدَ عَدَمِهَا فِي النَّفْسِ الْكَامِلَةِ أَلْفُ مِثْقَالٍ ذَهَبًا أَوْ اِثْنَا عَشَرَ أَلْفِ دِرْهَمٍ فِضَّةٍ.

---

[21] Berbeda dengan dawil arham maka ia tidak menjadi aqilah kecuali saat ahli waris, wala' dan baitul mal tidak ada. Ianah Thalibin juz 4 hal. 142 Darl Fikr

Apabila tidak bisa didapatkan unta di tempat yang seharusnya unta didapat dari situ,[22] baik secara riil/materiil maupun secara formil, sebagaimana ada juga unta disitu tetapi harganya diatas sepatutnya atau ditempat jauh serta (untuk kesana) mengalami biaya dan mesakat yang besar, maka disaat kewajiban menyerahkannya tiba ia wajib menyerahkan uang yang galib berlaku di daerah setempat sebesar harga unta tersebut. Didalam *Qaul Qadim* tersebut. Dikala tidak terdapat unta, yang wajib dibayarkan sebagai Diyat pembunuhan orang sempurna (maksudnya memenuhi persyaratan seperti diatas) adalah 1000 mitsqal emas atau sebesar 12.000 dirham perak.

---

(تَنْبِيْهٌ) وَكُلُّ عُضْوٍ مُفْرَدٍ فِيْهِ جَمَالٌ وَمَنْفَعَةٌ إِذَا قَطَعَهُ وَجَبَتْ فِيْهِ دِيَّةٌ كَامِلَةٌ مِثْلُ دِيَةِ صَاحِبِ الْعُضْوِ إِذَا قَتَلَهُ ، وَكَذَا كُلُّ عُضْوَيْنِ مِنْ جِنْسٍ إِذَا قَطَعَهُمَا فَفِيْهِمَا الدِّيَةُ وَفِي أَحَدِهِمَا نِصْفُهَا ، فَفِي قَطْعِ الْأُذُنَيْنِ الدِّيَةُ ، وَفِي إِحْدَاهُمَا النِّصْفُ ، وَمِثْلِهِمَا العَيْنَانِ وَالشَّفَتَانِ وَالْكَفَّانِ بِأُصْبُعِهِمَا وَالْقَدَمَانِ بِأُصْبُعِهِمَا ، وَفِي كُلِّ أُصْبُعٍ عَشَرٌ مِنَ الْإِبِلِ ، وَفِي كُلِّ سِنٍّ خَمْسٌ

---

[22] Maksudnya tempat orang yang menyerahkan dari pelaku kriminal, aqilah atau tempat terdekat dari mereka. Ianah Thalibin juz 4 hal. 142 Darl Fikr

**(Peringatan )** Setiap anggota badan yang tunggal (misalnya lidah) yang membawa keindahan dan kemanfaatan,[23] apabila dipotong maka wajib Diyat sepenuhnya sebagaimana Diyat anggota itu jika dibunuh. Demikian pula setiap sepasang anggota ganda sejenis (misalnya sepasang tangan atau mata), apabila keduanya dipotong maka wajib Diyat sepenuhnya, dan dipotong salah satunya maka separoh Diyat. Maka dalam memotong telinga kiri kanan wajib membayar Diyat (penuh) dan memotong salah satunya setengah Diyat (50% Diyat). Sebagaimana sepasang telinga, yaitu sepasang mata, sepasang bibir, sepasang telapak tangan berikut jari-jarinya, dan sepasang telapak kaki berikut jari-jarinya. Didalam setiap pemotongan sebuah jari Diyatnya 10 ekor unta, dan setiap sebiji gigi 5 ekor.

---

(وَ) يَثْبُتُ ( الْقَوَدُ لِلْوَرَثَةِ ) الْعَصَبَةِ وَذِي الْفُرُوْضِ بِحَسَبِ إِرْثِهِمِ الْمَالَ وَلَوْ مَعْ بُعْدِ الْقُرَابَةِ كَذِي رَحِمٍ إِنْ وَرَثْنَاهُ أَوْ مَعْ عَدَمِهَا كَأَحَدِ الزَّوْجَيْنِ وَالْمُعْتِقِ وَعَصَبَتِهِ.

---

[23] Berbeda jika anggota tersebut tidak ada manfaat dan keindahannya maka kewajibannya adalah diyat hukumah sebab syara’ tidak menentukannya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 142 Darl Fikr

**Qawad** tertetapkan sebagai hak para ahli waris Ashabah dan Dzawil Furudl menurut besar kecil pewarisan harta oleh mereka, sekalipun ahli waris pada hubungan kerabat yang jauh misalnya *Dzawil Arham* jika kita tentukan dirinya selaku ahli waris, atau sekalipun tiada hubungan kerabat misalnya salah satu suami isteri, Mu’tiq Ashabahnya si Mu’tiq.

---

(تَنْبِيْهٌ) يُحْبَسُ الْجَانِي إِلَى كَمَالِ الصَّبِي مِنَ الْوَرَثَةِ بِالْبُلُوْغِ وَحُضُوْرِ الْغَائِبِ أَوْ إِذْنِهِ ، فَلَا يُخْلَي بِكَفِيْلٍ لِأَنَّهُ قَدْ يَهْرُبُ فَيَفُوْتُ الْحَقُّ وَالْكَلَامُ فِي غَيْرِ قَاطِعِ الطَّرِيْقِ ، أَمَّا هُوَ إِذَا تُحْتَمُ قَتْلُهُ فَيَقْتُلُهُ الْإِمَامُ مُطْلَقًا وَلَا يَسْتَوْفِي الْقَوَدُ إِلَّا وَاحِدٌ مِنَ الْوَرَثَةِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِمْ بِتَرَاضٍ مِنْهُمْ أَوْ مِنْ بَاقِيْهِمْ ، أَوْ بِقُرْعَةٍ بَيْنَهُمْ إِذَا لَمْ يَتَرَاضَوْا . وَلَوْ بَادَرَ أَحَدُ الْمُسْتَحِقِّيْنَ فَقَتَلَهُ عَالِمًا تَحْرِيْمَ الْمُبَادَرَةِ فَلَا قِصَاصَ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ قَبْلَ عَفْوٍ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ ، وَإِلَّا فَعَلَيْهِ الْقِصَاصُ ، وَلَوْ قَتَلَهُ أَجْنَبِيٌّ أَخَذَ الْوَرَثَةُ الدِّيَةَ مِنْ تِرْكَةِ الْجَانِي لَا مِنَ الْأَجْنَبِي وَلَا يَسْتَوْفِي الْمُسْتَحِقُّ الْقَوَدَ فِي نَفْسٍ أَوْ غَيْرِهَا إِلَّا بِإِذْنِ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ فَإِنِ اسْتَقَلَّ بِهِ عُزِّرَ.

---

**(Peringatan )** Pelaku jinayat (wajib) ditahan sampai dengan anak kecil pewaris (yang berhak memiliki qawad) menjadi baligh dan ahli waris yang tengah tidak ada sampai kembali orangnya atau sampaiperizinannya. Maka pelaku jinayah tdak boleh dilepaskan dengan jaminan seorang

Kafil, karena terkadang melarikan diri, dan hilanglah hak.Ketentuan itu adalah berlaku pada selain Pembegal.Adapun pembegal, bilama telah wajib dibunuh (misalnya karena mengambil harta dan juga membunuh orang yang dibegal)maka Imam boleh membunuhnya secara mutlaq (mutlaq maksudnya baik pemilik qawad anak kecil atau bukan, ada atau tiada). Yang boleh melaksanakan pembalasan secukupnya sebagai pelaksanaan hak qawad hanyalah salah seorang dari ahli waris dengan kerelaan ahli waris selainnya, atau dengan diundi bila tidak terjadi kerelaan selainnya, atau dilaksanakan oleh seorang selain Ahli Waris dengan kerelaan dari segenap ahli waris.[24] Apabila salah seorang dari para pemilik hak qawad bergegas-gegas membunuh si terkena qawad sedang ia mengetahui keharaman bergegas-gegas, maka orang itu tidak bisa dikenakan qishash jika hal itu dilakukan sebelum terjadi ampunan dari dirinya sendiri atau diri pmilik hak qawad selainnya. Kalau setelah terjadi ampunan, maka dirinya dikenakan qishash. Apabila orang lain (tanpa seizin segenap pemilik hak qawad) membunuh si terkena qawad, maka ahli waris

[24] Sebab terkadang hal tersebut dapat menimbulakanberlebihan dalam menggunakan alat penggalnya. Ianah Thalibin juz 4 hal. 145 Darl Fikr

(yaitu para pemilik hak qawad) mengambil Diyat dari harta tinggalan si terkena qawad, (bukan dari orang lain pembunuh itu) karena tetapnya keamanan diri si orang lain. Pemilik hak qawad didalam jinayah pembunuhan atau lainnya, tidak diperbolehkan melaksanakan hakqawadnya kecuali atas seizin Imam atau Wakil Imam. Apabila dilaksanakan sendiri tanpa seizin tersebut, maka dirinya dikenakan hukuman Ta'zir.[25]

---

(تَتِمَّةٌ) يَجِبُ عِنْدَ هَيْجَانِ الْبَحْرِ وَخَوْفِ الْغَرَقِ إِلْقَاءُ غَيْرِ الْحَيَوَانِ مِنَ الْمَتَاعِ لِسَلَامَةِ حَيَوَانٍ مُحْتَرَمٍ وَإِلْقَاءِ الدَّوَابِّ لِسَلَامَةِ الْآدَمِي الْمُحْتَرَمِ إِنْ تَعَيَّنَ لِدَفْعِ الْغَرَقِ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنِ الْمَالِكُ . أَمَّا الْمُهَدَّرُ ، كَحَرْبِيٍ وَزَانٍ مُحْصَنٍ ، فَلَا يُلْقَى لِأَجْلِهِ مَالٌ مُطْلَقًا ، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى هُوَ لِأَجْلِ الْمَالِ ، كَمَا قَالَهُ شَيْخُنَا ، وَيَحْرُمُ إِلْقَاءُ الْعَبِيْدِ لِلْأَحْرَارِ وَالدَّوَابِ لِمَا لَا رُوْحَ لَهُ ، وَيَضْمَنُ مَا أَلْقَاهُ بِلَا إِذْنِ مَالِكِهِ ، وَلَوْ قَالَ لِرَجُلٍ أَلْقِ مَتَاعَ زَيْدٍ وَعَلَيَّ ضَمَانُهُ إِنْ طَالَبَكَ فَفَعَلَ ضَمِنَهُ الْمُلْقِى لَا الآمِرُ.

---

**(Penutup)** Waktu terjadinya gejolak gelombang laut dan khawatir tenggelam, wajib melempar ke laut barang-barang selain binatang demi

---

[25] Dengan ta'zir yang sesuai dengan pertimbangan sang imam. Ianah Thalibin juz 4 hal. 145 Darl Fikr

menyelamatkan binatang yang *Muhtaram* (binatang yang Syara' melindungi hak kelanjutan hidupnya) dan melemparkan binatang demi keselamatan orang yang Muhtaram (Ma'shum) jika hanya dengan melemparkan binatang bisa disingkiri tenggelam, sekalipun pemilik (barang terlempar atau binatang terlempar) tidak mengizinkannya. Adapun orang tidak Muhtaram, seperti pezina muhshan dan kafir harbiy, maka secara mutlak harta benda tidak boleh dibuang ke laut, demi keselamatan mereka. Bahkan seharusnya dia yang dibuang ke laut, demi keselamatan harta benda.Guru kita berkata : Adalah haram membuang para hamba demi menyelamatkan orang merdeka, dan membuang binatang demi keselamatan sesuatu barang tak bernyawa.[26] Pembuang menanggung barang terbuang yang tidak atas seizin pemiliknya.Apabila berkata kepada seseorang "buanglah barang-barang si Zaid dan sayalah yang menanggungnya jika ia menuntutmu" lalu orang itupun melakukan, maka yang menanggung adalah yang membuang, bukan yang memerintah.

---

[26] Maka biarkan semuanya tetap dikapal dan menati taqdir yang ada yakni tenggelam bersama atau selamat bersama juga. Ianah Thalibin juz 4 hal. 146 Darl Fikr

(فَرْعٌ ) أَفْتَى أَبُو إِسْحَاقِ الْمَرُوْزِي بِحِلٍّ سَقْيِ أَمَّتِهِ دَوَاءً لِيُسْقِطَ وَلَدُهَا مَا دَامَ عَلَقَةً أَوْ مُضْغَةً ، وَبَالَغَ الْحَنَفِيَّةُ فَقَالُوْا يَجُوْزُ مُطْلَقًا . وَكَلاَمُ الْإِحْيَاءِ يَدُلُّ عَلَى التَّحْرِيْمِ مُطْلَقًا قَالَ شَيْخُنَا وَهُوَ الْأَوْجَهُ.

---

**(Cabang Masalah )** Abu Ishaq Al-Mawardiy mengeluarkan fatwa mengenai dihalalkannya meminumi Amatnya sendiri obat penggugur kandungan, selama kandungan masih berwujud *Alaqah* (segumpal darah) atau *mudlghah* (segumpal daging). Ulama' Ulama' bermadzab Hanafiy sangat menegaskan dan kata mereka : Adalah diperbolehkan secara mutlak.[27] Pembicaraan Al-Ihya' menunjukkan keharamannya secara mutlak.Guru kita berkata : Pembicaraan Ihya' ini adalah yang dari beberapa wajah.

---

(خَاتِمَةٌ) تَجِبُ الْكَفَّارَةُ عَلَى مَنْ قَتَلَ مَنْ يَحْرُمَ قَتْلَهُ خَطَأً كَانَ أَوْ عَمْدًا وَهِيَ عِتْقُ رَقَبَةٍ ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ.

---

**(Penutup )** Bagi orang yang membunuh orang yang haram dibunuh, baik pembunuhan Khatha'

[27] Yakni baik alaqah, muthghah dan setelah ditiupnya ruh. Ianah Thalibin juz 4 hal. 147 Darl Fikr

maupun sengaja, adalah diwajibkan membayar Kaffarah.[28] Kaffarah disini adalah memerdekakan budak wanita, kalau tidak bisa mendapatkan maka berpuasa dua bulan sambung menyambung.

---

[28] Tidak wajib membayar kafarah bagi seseorang yang membunuh dengan doa seperti yang dinukil dari jama'ah ulama salaf. Ianah Thalibin juz 4 hal. 148 Darl Fikr